

## **Analisis Makna *al-‘Asr* Studi Komparatif Terhadap Tafsir al-Miṣbāh dan Tafsir al-Sya’rāwī**

**Oleh: Wely Dozan<sup>77</sup>**

**Abstract :** This paper aims to analyze the meaning of surah al-'Asr in both interpretations of contemporary figures, namely the interpretation of al-misbah and the interpretation of ash-sya'rawi in which the study has different interpretations both of the rules of language used to interpret aya-ayat al- The Qur'an. In addition, the two consultants have different styles and styles used in understanding the verses of the Qur'an. In this case the author positions himself as an analysis to review and describe and compare the results of the interpretation of the Qur'an in terms of methods, language and the second style of verse interpretation in the study of surah al-rAsr

**Abstrak :** Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis makna *al-‘Asr* dalam kedua penafsiran tokoh kontemporer yaitu tafsir *al-misbah* dan tafsir *asy-sya’rawi* yang dimana kajian tersebut memiliki perbedaan penafsiran baik dari kaidah-kaidah bahasa yang digunakan untuk menafsirkan aya-ayat al-Qur’an. Di samping itu juga, kedua mufassir memiliki perbedaan corak dan medote yang digunakan dalam memahami sebuah teks-teks ayat al-Qur’an tersebut. Dalam hal ini penulis memposisikan diri sebagai analisis untuk meninjau kembali dan mendeskripsikan sekaligus mengkomparasikan hasil penafsiran terhadap al-Qur’an dari segi metode, bahasa dan corak-corak kedua penafsiran ayat dalam kajian terhadap *al-‘Asr*.

**Kata Kunci:** *Analisis, Al-Asr, komparasi, Mufassir*

### **Pendahuluan**

Berangkat dari al-Qur’an sebagai kitab suci merupakan kitab yang tertulis dalam bahasa tertentu yaitu dalam bahasa Arab. Untuk dapat mengetahuinya

---

<sup>77</sup> Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi al-Qur’an dan Hadis. Email :Welydozan77@gmail.com

dengan cara membaca dan memahaminya melalui teori penafsiran para ulama<sup>78</sup> Al-Qur'an yang dianggap sebagai kitab suci yang merupakan (*shalih li kulli zaman wa makkan*) dapat menimbulkan banyak persepsi bahwa, al-Qur'an sesuai dengan konteks perubahan waktu dan perubahan tempat.

Respon umat terhadap al-Qur'an untuk diyakini betul bahwa, al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt. yang diturunkan sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia akhir zaman, sehingga al-Qur'an diyakini dapat menyelamatkan manusia sejak risalah al-Qur'an diturunkan hingga akhir zaman.<sup>79</sup> Sehingga al-Qur'an terus menerus digali dan berusaha dipahami maknanya sesuai dengan konteks arah perkembangan tersebut.

Secara historis menunjukkan bahwa, perkembangan terhadap model penafsiran para ulama, sebenarnya al-Qur'an di masa awal dapat dipahami teks-teksnya melalui konsep-konsep pendapat langsung dari Nabi, para sahabat, tabi'in dan sebagainya. Akan tetapi seiring dengan majunya dan meluasnya penyebaran Islam. Lebih-lebih bersentuhan dengan (*epistimologis*)<sup>80</sup> modernitas dapat merubah persepsinya tentang al-Qur'an dan penafsirannya.

Hal ini dilakukan oleh Ahmad Khan di India dan Muhammad Abduh di Mesir yang mencerminkan adanya perubahan *interpretasi* terhadap makna yang terkandung dalam teks al-Qur'an dari tekstual dan kontekstual. Dalam pemikirannya persoalan terhadap makna nampaknya tidak selamanya tidak dianggap sebagai sebuah dinamika dan perkembangan sejarah yang dihasilkan melainkan perubahan ruang dan waktu kaitanya dengan realisasi historis, maka

---

<sup>78</sup> Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 4.

<sup>79</sup> Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutika)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 8-9

<sup>80</sup> Epistemologi dapat diartikan sebagai *knowledge* atau pengetahuan dan *logy* berarti teori. Oleh karena itu epistemologi sebagai teori pengetahuan. Adapun definisi epistemologi merupakan cabang filsafat yang membahas hakikat ilmu pengetahuan manusia, sering diidentikkan dengan sebuah asumsi-asumsi teoritis yang mendasari suatu pendapat ataupun bangunan pengetahuan yang dimiliki setiap manusia. Lihat Prof.Dr. Juhaya Aliran-Aliran Filsafat dan etika hal.2 dan juga Drs Ayi Sopyan, *Kapita Selekta Filsafat*, 212.

makna ini menduduki posisi yang sentral dalam tafsir al-Qur'an kontemporer belakangan saat ini.<sup>81</sup>

Pemahaman al-Qur'an sebagai teks, kajian telah melahirkan sejumlah penafsiran. Lebih-lebih terjadinya dinamika kegiatan penafsiran berkembang seiring dengan tuntutan zaman dan keanekaragaman yang melatar belakangi individu dan kelompok manusia yang turut memperkaya tafsir dan metode pendekatan memahami al-Qur'an dengan segala kelemahan dan kelebihan. Dalam wilayah ini konsep-konsep dan teori mengenai bagaimana sebaliknya menafsirkan dan memahami al-Qur'an dengan berbagai macam pendekatan.

Hal ini dapat menjadi salah satu tema yang berkembang dan seiring menjadi bahan diskusi dalam wacana penafsiran untuk mengembangkan pemahan terhadap kontekstual yang merupakan kebutuhan umat Islam untuk merujuk kepada al-qur'an dari berbagai macam aspek kehidupan di lain pihak. Kaitanya dengan pemahaman secara kontekstual dapat memberikan kontribusi bahwa al-qur'an memang merupakan petunjuk yang final dan bisa operasional dalam kajiannya berbagai ruang dan waktu.<sup>82</sup>

Meluasnya kajian tafsir<sup>83</sup> disebabkan karena menjelaskan dan mendalami makna-makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an secara lebih detail, baik dari segi himkah, pesan moral, hukum-hukumnya, maupun nilai-nilai etik universal yang ada didalamnya. Sehingga dalam menafsirkan ayat-ayat al-qur'an menggunakan berbagai macam metode-metode yang dipakai tentu semua itu

---

<sup>81</sup> Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer (menimbang tawaran metodologi tafsir emansipatoris)*, (Yogyakarta: Interpena, 2011), 8.

<sup>82</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Qalam, 2007), 5.

<sup>83</sup> Kajian Tafsir terkait dengan kandungan pemikiran dan metode berpikir yang mendasarinya dapat melahirkan dua aspek terhadap pemikiran para mufassir yaitu, kandungan penafsiran yang merupakan produk berpikir penafsir, dan metode penafsiran yang merupakan cara yang ditempuh penafsiran dalam menafsirkan Al-Qur'an, baik yang terkait dengan dengan bentuknya seperti tafsir dengan riwayat dan tafsir dengan nalar, metodenya seperti tahlili, ijmal, dan mawdu'i maupun corak lainnya. Dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an tentu saja berangkat dari perkembangan pemikiran tentang metodologi tafsir Al-Qur'an karena metodologi tafsirlah yang melahirkan produk penafsiran Nabi Muhammad Saw yang disebut sebagai (*al- tafsir al nabawi*)

ingin mendapatkan hasil secara lebih terperinci dan global dalam suatu konteks yang ditafsirkan tersebut<sup>84</sup>

Lebih-lebih dalam persolan ini munculnya berbagai pemikiran dan kosep penafsiran al-Qur'an terkait penafsiran surah al-'Asr dalam studi komparatif antara Tafsir Al-misbah dan Tafsir asy sya'rawi dikaalngan pemikiran kontemporer. sejak dulu sampai sekarang ini masih diperbincangkan dan dapat melahirkan pemahan tersendiri dalam memahami al-'Asr seiring dengan kemajuan pehaman melalui aspek penafsiran dari, model, metode dan corak penafsiran tersebut. Hal ini yang termuat dalam Q.S. Al-'Ashr yang berbunyi sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ

وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya : “Demi masa. Sesungguhnya manusia dalam keadaan rugi, kecuali mereka yang beramal shaleh dan berbuat kebijakan dan selalu bersabar.

Sejarah mecatat bahwa terjadi beberapa perbedaan penafsiran, tidak hanya di era Abad pertengahan dan moderen ketika dunia ilmu pengetahuan sudah berkembang, akan tetapi juga sejak era Klasik (era Nabi dan Sahabat. Tabi'in dan Atba' Tabi'in). Hanya saja era Nabi Saw dan sahabat perbedaan penafsiran masih sedikit, sebab secara umum tafsir yang berkembang adalah tafsir *bil mat'itsur*, yakni tafsir yang didasarkan pada periwayat dari Nabi Saw, pendapat para sahabat, atau kalangan para tabi'in. Dinamika perkembangan tafsir al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari sebuah asumsi dasar bahwa al-Qur'an itu diturunkan untuk manusia bukan untuk tuhan agar manusia menjadikanya sebagai petunjuk dalam kehidupan.<sup>85</sup>

Kajianya terhadap al-Qur'an ulama klasik-kontemporer memiliki pemikiran yang berbeda-beda dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dapat memberikan gambaran, bahwa metode tafsir mengisarkan pada seperangkat

<sup>84</sup>Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 12.

<sup>85</sup> Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, (Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Moderen-Kontemporer*, (Yogyakarta: Press, 2016), 11

kaidah dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan al-qur'an. Kaitanya dengan metodologi tafsir ialah ilmu yang membahas tentang metode menafsirkan al-Qur'an. dengan demikian, kita dapat membedakan antara dua istilah itu, yakni: metode tafsir dan cara-cara menafsirkan al-Qur'an, secara spesifik pembahasan teoritis dan ilmiah mengenai metode tafsir muqarran (perbandingan) tidak lain untuk menganalisis kembali metodologis serta penerapan metode yang terdapat dalam ayat-ayat al-qur'an tersebut.<sup>86</sup>

Adapun perbedaan pemahaman terhadap penafsiran. Jika mengacu kepada teks al-Qur'an didalamnya Allah menyebutkan kata *al-'Aṣr* dan yang serumpun dengannya sebanyak 5 kali, tetapi khusus kata *al-'Aṣr* hanya 1 kali disebutkan dan merupakan salah satu surah dalam al-Qur'an.<sup>87</sup> Asumsi-asumsi ini yang dapat melahirkan berbagai Melihat kontradiksi pengungkapan makna terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang ditafsirkan, maka hal ini yang melatar belakangi penulis untuk meneliti dan menganalisis lebih jauh lagi terhadap surah "*al-'Aṣr*" melalui dua karya tafsir yaitu tafsir *al-Misbāh* karya Muhammad Quraish Shihab dan tafsir *al-Sya'rāwī* karya Syekh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi yang didasarkan pada konteks sosial masyarakat. Sehingga kedua tafsir ini dikategorikan sebagai tafsir kontemporer yang muncul pada abad ke-dua puluh. Ia sama-sama memiliki corak *Adabī-Ijtīmā'ī* yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan menitik beratkan pada penyelesaian persoalan-persoalan yang hadir di tengah realitas sosial masyarakat, baik kehidupan individual maupun kemasyarakatan.

### **Sekilas Biografi Dan Intlektual Kedua Tokoh Mufassir**

#### **Biografi Muhammad Quraish Shihab**

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Prof.

---

<sup>86</sup> Nashruddin Baidhan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 2

<sup>87</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 103.

Abdurrahman Shihab dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar,<sup>88</sup> ia adalah seorang ulama sekaligus guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat Rektor IAIN Alauddin Makassar, perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Ayah Quraish Shihab juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makassar.<sup>89</sup>

Muhammad Quraish Shihab Sejak kecil mulai mempelajari ilmu al-Qur'an sejak umur 6-7 tahun. Ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan secara sepintas kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah, benih-benih kecintaannya kepada al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>90</sup>

Adapun Muahammad Quraish Shihab merupakan salah seorang penulis yang produktif yang menulis berbagai karya ilmiah baik yang berupa artikel dalam majalah maupun berbentuk buku yang diterbitkan. Beberapa buku yang sudah beliau hasilkan diantaranya :

*Filsafat Hukum Islam* (Jakarta:Departemen Agama, 1987), *Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Surat Al-Fatihah)* (Jakarta: Untagma, 1988), *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung:Mizan, 1992), *Fatwa-Fatwa* (Bandung:Mizan). Buku ini adalah kumpulan pertanyaan yang dijawab oleh Muhammad Quraish Shihab dan terdiri dari 5 seri : *Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadits; Seputar Tafsir Al-Qur'an; Seputar Ibadah dan Muamalah; Seputar Wawasan Agama; Seputar Ibadah Mahdhah, Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek, (Pustaka Hidayah, 1997), Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Republsh, 2007), Lentera Al-Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan*

---

<sup>88</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005), 362.

<sup>89</sup> Anwar Mujahidin, *Hermeneutika Al-Qur'an* (Ponorogo: STAIN po PRESS, 2013), 81.

<sup>90</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

(Republisch, 2007), *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Republisch, 2007), *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Republisch, 2007), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Berbagai Persoalan Umat* (Republisch, 2007), *Haji Bersama M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, tafsir Al-Qur'an lengkap 30 Juz* (Jakarta: Lentera Hati). Dan tafsir ini adalah salah satu karayanya yang sangat fenomenal yang menyentuh permasalahan kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer. Yang ditulis pada tahun 2000 sampai 2004.<sup>91</sup>

### Sekilas tentang *Tafsir al-Miṣbāh*

Latar belakang penulisan *Tafsir al-Miṣbāh* ini diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul “*Tafsir al-Qur’ān al-Karīm*” pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Di sisi lain banyak kaum muslimin yang membaca surah-surah tertentu dari al-Qur’an, seperti surah Yasin, al-Waqi’ah, al-Rahman dan lain-lain merujuk kepada hadits *dho’if*, misalnya bahwa membaca surah al-Waqi’ah mengandung kehadiran rizki. Dalam tafsir al-Miṣbah selalu dijelaskan tema pokok surah-surah al-Qur’an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.<sup>92</sup>

Tafsir ini terdiri dari 15 jilid yang membahas 30 juz, dengan rincian jilid 1 terdiri dari surah al-Fātihah sampai dengan al-Baqarah, Jilid 2 surah Ali Imrān sampai dengan an-Nisā’, jilid 3 surah al-Māidah, jilid 4 surah al-An’ām, jilid 5

---

<sup>91</sup>M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>92</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Miṣbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

surah al-A'rāf sampai dengan al-Taubah, jilid 6 surah Yūnus sampai dengan al-Ra'd, jilid 7 surah Ibrāhīm sampai dengan al-Isrā', jilid 8 surah al-Kahf sampai dengan al-Anbiyā', jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan al-Furqān, jilid 10 surah asy-Syu'arā' sampai dengan al-'Ankabūt, jilid 11 surah ar-Rūm sampai dengan Yāsīn, jilid 12 surah as-Ṣaffāt sampai dengan az-Zukhruf, jilid 13 surah ad-Dukhān sampai dengan al-Wāqī'ah, jilid 14 surah al-Hadad sampai dengan al-Mursalāt, dan jilid 15 surah Juz 'Ammā.<sup>93</sup>

### **Corak Penafsiran**

Menurut hemat penulis, dalam menentukan corak tafsir dari suatu kitab tafsir, yang patut diperhatikan adalah hal yang dominan dalam tafsir tersebut. Dalam kitab tafsir dijelaskan bahwa ada beberapa corak penafsiran, yakni *al-tafsīr al-shūfī*, *al-tafsīr al-fiqhī*, *al-tafsīr al-falsafī*, *al-tafsīr al-ilmī*, dan *al-tafsīr al-adabī al-Ijtimā'ī*.<sup>94</sup>

Dari hasil pengamatan yang telah penulis lakukan pada tafsir *al-Miṣbāh* ini bahwa, tafsir ini bercorak tafsir *al-adabī al-ijtimā'ī*. corak tafsir ini terkonsentrasi pada pengungkapan balaghah dan kemukjizatan al-Qur'an, dengan menjelaskan makna dan kandungan sesuai dengan hukum alam, serta memperbaiki tatanan kemasyarakatan umat.

### **Biografi Syeikh Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi**

Syeikh imam *Dā'iyāt al-Islām* (penyeru agama Islam) yaitu Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi adalah seorang ulama terkemuka dan sangat terpendang, (lahir di desa Daqadus, Provinsi Daqliyah, Mesir, 15 April 1911 – 17 Juni 1998).

---

<sup>93</sup> *Ibid*, (diakses 19 Maret 2016).

<sup>94</sup> Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 165.



Saat itu, Mesir masih di bawah penjajahan Inggris.<sup>95</sup> Beliau lahir sebagai anak dari keluarga yang tidak kaya dan serba pas-pasan di tempat yang cukup terpencil. Namun, tidak menjadikan Syeikh al-Sha'rawi berkecil hati, bahkan semasa kecil beliau cukup bahagia dan sangat mencintai keluarga dan kampung halamannya. Beliau memiliki garis keturunan nasab yang terhormat, sejarah menuliskan bahwa beliau termasuk keturunan Ahl al-Bait dari sisi ibunya dan berakhir pada Imam Husain bin Ali. Namun dengan segala kerendahan hatinya, beliau tidak menginginkan nasabnya diketahui secara gamblang oleh orang lain.<sup>96</sup>

Adapun beberapa karya beliau yang telah tersebar antara lain: (1) *Al-Isrā' wa al-Mi'rāj*, (2) *Al-Qadā' wa al-Qadar*, (3) *Al-Sihr wa al-Hasad*, (4) *Yaum al-Qiyāmah*, (5) *Al-Shaitān wa al-Insān*, (6) *Asrār Bismillāh al-Rahmān al-Rahīm*, (7) *Al-Islām wa al-Fikr al-Mu'āṣir*, (8) *Al-Islām wa al-Mar'ah*, (9) *'Aqīdah wa Manhaj*, (10) *Al-Shūrā wa al-Tashrī' fī al-Islām*, (11) *Al-Tārīq ilā Allah*, (12) *Mu'jizāt al-Qur'ān*, (13) *Al-Tafsīr al-Sya'rāwī* dan masih banyak lagi karya-karya beliau lainnya.<sup>97</sup>

Dari karya-karya beliau yang tersebar luas, seorang murid Syeikh al-Sya'rawi berkata bahwa secara garis besar sesungguhnya beliau tidak menulis semua buku-buku yang beredar di pasaran, hanya saja inti pembahasan dalam buku-buku tersebut sama dengan inti pemikiran beliau, lalu kemudian beliau selalu mengkaji ulang buku-buku tersebut.<sup>98</sup>

### **Sekilas tentang Tafsir *al-Sya'rāwī***

---

<sup>95</sup> Herry Mohammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 274.

<sup>96</sup> Muhammad Mahjub Muhammad Hasan, *Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi min al-Qaryah ila al-'Alamiyyah* (Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami, t.t), 8.

<sup>97</sup> Umar Rajab Maumud 'Ali, *al-Ilahiyyat fī Fikr al-Syeikh al-Sya'rawi* (Tesis--Universitas Kairo, Kairo, 2009)

<sup>98</sup> Ahmad al-Marsi, *al-Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi: Imam al-'Asr*. (Kairo: Maktabah Nah'ah, t.t.), 124.

Nama *al-Tafsīr al-Sya'rāwī* dinisbahkan kepada pengarangnya yaitu Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. Namun pada dasarnya penamaan kata "*tafsīr*" sendiri bukan berasal dari Syeikh al-Sya'rawi, karena dalam muqaddimah tafsirnya disebutkan bahwa sejak awal beliau tidak pernah menamakannya sebagai tafsir al-Qur'an, akan tetapi hanya merupakan bentuk *khawātir* (renungan) dan percikan pemikiran seorang hamba yang tersirat dalam hati akan makna dan kandungan ayat-ayat al-Qur'an, dan kemudian ingin beliau sampaikan kepada umat muslim, dengan harapan mereka dapat mengenal kandungan al-Qur'an dengan mudah dan sederhana serta untuk memperbaiki segala macam kerusakan dan kekacauan yang terjadi.

Beliau menamakannya sebagai *Khawātir al-Qur'ān al-Karīm*, yaitu sebuah perenungan yang tentunya bisa saja salah atau juga benar, karena beliau meyakini bahwa yang pantas menafsirkan al-Qur'an hanyalah Rasulullah SAW. sang pembawa Wahyu Ilahi. Terlebih al-Qur'an sendiri merupakan sebuah mukjizat abadi, baik dari segi kandungan, bahasa, dan banyaknya rahasia yang tersembunyi di dalamnya.<sup>99</sup>

### **Penafsiran Muhammad Quraish Shihab terhadap *Al-'Asr***

Jika ditinjau dari pendapat para ulama sepakat mengartikan kata '*Asr*' pada ayat di atas dengan waktu, hanya saja mereka berbeda pendapat tentang waktu yang dimaksud. Ada yang berpendapat bahwa ia adalah waktu atau masa dimana langkah dan gerak tertampung di dalamnya. Ada lagi yang menentukan waktu tertentu yakni waktu shalat Ashar dapat dilaksanakan. Pendapat ketiga

---

<sup>99</sup>Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, Vol. 1, (Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991), 5.

ialah waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammad dalam pentas kehidupan. Pendapat yang paling tepat menurut Quraish Shihab adalah “waktu secara umum”.<sup>100</sup>

Lebih jauh lagi, dalam hal ini Shihab mengutip dari pendapatnya Syeikh Muhammad ‘Abduh bahwa Allah bersumpah dengan waktu karena telah menjadi kebiasaan orang-orang Arab pada masa turunnya al-Qur’an untuk berkumpul dan berbincang-bincang menyangkut berbagai hal dan tidak jarang dalam perbincangan mereka itu terlontar kata-kata yang mempersalahkan waktu atau masa, “waku sial” demikian sering kali didengar bila mereka gagal, atau “waktu baik” jika mereka berhasil. Melalui surah inilah Allah bersumpah demi waktu untuh membantah anggapan mereka.<sup>101</sup> Kata ‘Aṣr dalam ayat ini memiliki arti waktu secara umum. Pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dengan menggunakan kata ‘aṣr yaitu untuk menyatakan bahwa demi waktu (masa) dimana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya. Itulah rahasia mengapa Allah memilih kata ‘aṣr untuk menunjukkan kepada waktu secara umum.

Hemat Quraish Shihab, pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dengan menggunakan kata ‘aṣr yaitu untuk menyatakan bahwa demi waktu (masa) dimana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya. Namun, sesungguhnya ia merugi apapun hasil yang dicapainya itu, kecuali jika ia beriman dan beramal shaleh. Kerugian tersebut mungkin tidak akan dirasakan pada waktu dini, tetapi pasti akan disadarinya pada waktu Asar kehidupannya menjelang

---

<sup>100</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 497.

<sup>101</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 497.

matahari hayatnya terbenam.<sup>102</sup> Itulah rahasia mengapa Allah memilih kata *‘aṣr* untuk menunjukkan kepada waktu secara umum..

### **Penafsiran Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya’rawi**

Adapun menurut Mutawalli al-Sya’rawi dalam penafsirannya bahwa, Makna *al-‘Aṣr* dalam ayat ini secara istilah adalah sebuah ibadah yang dikhususkan pada suatu waktu. Adapun makna lainnya adalah ibadah yang diwajibkan dalam waktu tertentu, yaitu setelah zhuhur dan sebelum maghrib. Dan makna yang lebih luas yaitu bahwa *al-‘Aṣr* bukan hanya waktu tertentu antara zhuhur dan maghrib, akan tetapi suatu waktu yang meliputi siang secara menyeluruh atau waktu yang meliputi malam secara menyeluruh”.<sup>103</sup> Adapun makna lainnya yang mengartikan bahwa *al-‘Aṣr* lebih luas dari pada di atas dengan artian waktu siang dan malam yang meliputi bilangan minggu, dan bilangan bulan. Yang di dalamnya memiliki karakter tersendiri, seperti masa kebodohan, masa kedatangan (kejayaan) Islam, masa Bani Umayyah, masa Bani Abbasiyah, dan masa kemajuan yang membentuk zaman modern”.<sup>104</sup>

*al-‘Aṣr* dinilai menurut pemahaman maknanya ada tiga, yaitu: Makna pertama: ibadah. Makna kedua: waktu ibadah. Makna ketiga: waktu yang memiliki karakter tersendiri seperti siang dan malam, atau waktu yang memiliki karakter khusus, seperti karakter dalam berpolitik, atau kemajuan, atau teknologi. (masa kejayaan Islam, masa jahiliyah, dll)”.<sup>105</sup>

---

<sup>102</sup>*Ibid*, 497.

<sup>103</sup> Muhammd Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir Juz ‘Amma* (t.t Dāru al-Rāyah, 2008), 520.

<sup>104</sup> *Ibid*, 521.

<sup>105</sup> Muhammd Mutawalli al-Sya’rawi, *Tafsir Juz ‘Amma* (t.t Dāru al-Rāyah, 2008), 521.

Setelah mamaparkan makna *al-‘Aṣr*, al-Sya’rawi melanjutkan dengan pertanyaan, kenapa Allah bersumpah dengan waktu menggunakan kata *al-‘Aṣr*? selanjutnya ia menjawab bahwa, Allah SWT., bersumpah dengan waktu menggunakan kata *al-‘Aṣr* karena pada waktu Asar datang di akhir siang yang di dalamnya manusia sibuk dengan pekerjaannya, dan kadang-kadang manusia lalai pada waktu tersebut. Dan juga pada waktu Asar adalah waktu dimana manusia menuai hasil dari pekerjaannya, apakah waktu itu digunakan pada sesuatu yang bermanfaat? Ataukah waktu itu digunakan pada kebaikan? Ataukah hanya membuang-buang waktu saja?

Allah bersumpah dengan menggunakan siang dan malam karena pada waktu siang adalah waktu manusia melaksanakan aktifitas, kemudian pada akhir waktu tersebut adalah waktu dimana manusia menuai hasil dari pekerjaannya yang telah ia lewati. Allah Swt bersumpah dengan menggunakan zaman yang didalamnya mengandung karakter tersendiri karena setiap waktu ada permulaanya dan ada akhirnya, seperti halnya peradaban telah didirikan, begitu pula dengan umatnya ataupun pemerintahannya telah mengalami kemajuan. Namun, semua itu akan ada akhirnya.

Oleh karena itu, al-Sya’rawi tidak menentukan makna *al-‘Aṣr* secara khusus pada ayat di atas, akan tetapi beliau mengartikan secara umum. Sebagaimana Allah tidak menentukan (menyembunyikan) waktu lailatul qadr di malam ganjil pada akhir bulan ramadhan (tanggal 20 kebelakang), supaya manusia bersungguh-sungguh dan menjaga tiap-tiap waktu pada malam tersebut. Begitu juga waktu istijābah (terkabulnya do’a) pada hari jum’at, supaya manusia

bersungguh-sungguh dalam menjaga seluruh waktu pada hari jum'at dengan beribadah".<sup>106</sup>

### **Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Asy'rawi**

Setelah kita mencermati hasil kedua penafsiran di atas bahwa, dalam penafsirannya penulis menemukan ada beberapa aspek yang menjadi perbandingan penulis terhadap penafsirannya, diantaranya: *Pertama*, persamaanya, menurut Quraish Shihab mengemukakan bahwa, al-'Aṣr dalam surah ini bermakna waktu secara umum. Pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dengan menggunakan kata 'aṣr yaitu untuk menyatakan bahwa demi waktu (masa) dimana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya.

Sedangkan Menurut penafsiran Sya'rawi ada yang memaparkan bahwasanya, Allah bersumpah dengan waktu menggunakan kata al-'Aṣr karena pada waktu asar datang di akhir siang yang di dalamnya manusia sibuk dengan pekerjaannya, dan kadang-kadang manusia lalai pada waktu tersebut. Dan juga pada waktu asar adalah waktu di mana manusia menuai hasil dari pekerjaannya. Adapun Perbedaanya, menurut Quraish Shihab menjelaskan bahwa, al-'Aṣr dalam surah ini bermakna waktu secara umum. Pada surah ini Allah bersumpah demi waktu dengan menggunakan kata 'aṣr yaitu untuk menyatakan bahwa demi waktu (masa) dimana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya.

Jadi, secara tidak langsung di sini Shihab lebih mengkhususkan makna al-'Aṣr, yaitu pada waktu asar (sebelum matahari terbenam). Sedangkan dalam penafsiran Sya'rawi makna al-'Aṣr dalam surah ini, Al-'Aṣr mempunyai tiga makna: Makna pertama: ibadah. Makna kedua: waktu ibadah. Makna ketiga: waktu yang memiliki karakter tersendiri seperti siang dan malam, atau waktu yang memiliki karakter khusus, seperti karakter dalam berpolitik, ataupun teknologi. Ia mengartikan secara umum. Sebagaimana Allah tidak menentukan waktu lailah al-

---

<sup>106</sup> Muhammd Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir Juz 'Ammā* (t.t Dāru al-Rāyah, 2008), 524.

qadr di malam ganjil pada akhir bulan ramadhan supaya manusia bersungguh-sungguh dan menjaga tiap-tiap waktu pada malam tersebut.

Kedua Metode Penafsirannya. Metode yang digunakan Quraih Sihab dalam menafsirkan al-‘Ashr Al-Misbāh adalah kitab tafsir yang ditulis oleh penulisnya sendiri melalui hasil pemikirannya dalam teorin mufasssir metode ini dapat dikatakan sebagai metode tafsir Al-Ra’yi yang dimana tafsir al-Rayi didasarkan kepada pikiran dan pengetahuan yang didasarkan pada bahasa arab, menguasai makna-maknanya dalam mengungkapkan kalimat dan menguasai berbagai sarana dan ilmu yang diperlukanya kemudian dibukukannya<sup>107</sup>. Melalui tulisannya Shihab memaparkan kandungan makna yang tersirat dalam al-Qur’an dengan bahasa yang singkat dan padat. Sedangkan dalam al-Sya’rawi yang merupakan al-tafsir al-sauti (hasil ceramah yang kemudian ditulis). Metode dakwah bi al-lisan, melalui pemaparan yang sangat detil dan terperinci dengan mengutamakan pemikiran yang logis disertai contoh keseharian, sejarah, ataupun yang mudah diterima oleh akal. Kemudian lebih (banyak) membahas tentang akidah, serta dikaitkan dengan ayat yang sesuai dengan realita umat islam pada masanya sehingga mudah dipahami.

Jika dilihat kajian penafsirannya, maka Metode analisis menurut berbagai macam pendapat para ulama bahwa, metode analisis merupakan salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan ayat-ayat AL-Qur’an dari seluruh aspeknya.<sup>108</sup> Karena metode ini biasanya berusaha menjelaskan al-Qur’an dari segi berbagai macam aspeknya secara tertib dan secara berurutan baik mulai dari aspek asbabun nuzul, melalui hadis, pendapat-pendapat para sahabat, memahami ayat demi ayat dan mampu menjelaskan secara detail.<sup>109</sup> Dillihat dari model penafsirannya secara rinci dan panjang lebar. Maka perlu kita ketahui sumber-sumber penafsirnya. Maka metode tafsir tahlili sebenarnya dapat diklasifikasikan dalam dua aspek, diantaranya, Pertama, Tafsir *bil Ma’tsur*. yaitu, menafsirkan al-Qur’an dengan al-

---

<sup>107</sup> Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur’an (Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), 8

<sup>108</sup> M. Fatih Suryadilaga, *Metode Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), 42

<sup>109</sup> M.fatih Suryadilaga, *Pengantar Al-Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 77

Qur'an, al-Qur'an dengan sunah, al-Qur'an dengan Pendapat para sahabat Nabi Saw. dan menafsirkan al-Qur'an dengan pendapat tabi'in. Kedua, Tafsir ar-ra'yi

110

## Kesimpulan

Berdasarkan kajian analais terhadap kedua mufassir secara garis besar dapat disimpulkan diantaranya: *Pertama*. Menurut Quraish Shihab, kata *al- 'Aṣr* da lam ayat ini memiliki arti waktu secara umum. Oleh karena itu, Allah bersumpah menggunakan kata *al- 'Aṣr* yaitu untuk menyatakan bahwa demi waktu dimana manusia mencapai hasil setelah ia memeras tenaganya. Di sini Shihab mengemukakan bahwa, manusia dalam surat al- 'Aṣr: *Kedua* mencakup semua makhluk yang ada di dunia baik itu mukmin ataupun kafir. Namun, ia mengutip pendapatnya Muhammad 'Abduh yang mengecualikan manusia tersebut yaitu yang belum *mukallaf*. Shihab melanjutkan apapun hasil yang dicapai oleh manusia itu, semuanya berada dalam satu wadah totalitas kerugian. Kecuali yang melaksanakan empat kegiatan pokok yaitu, orang yang beriman, beramal saleh, saling berwasiat tentang kebenaran, serta saling berwasiat tentang kesabaran.

Sedangkan Mutawalli al-Sya'rawi membagi makna *al- 'Aṣr* dalam tiga makna: *Pertma*. Ibadah. *Kedua*. Waktu ibadah. *Ketiga*. Waktu yang memiliki karakter tersendiri seperti siang dan malam yang memiliki karakter khusus, seperti karakter dalam berpolitik ataupun teknologi. Di sini, Sya'rawi tidak menentukan makna al- 'Aṣr secara khusus. Hemat beliau *al-Insān* (manusia) dalam ayat ini bermakna (الإستغراق). Yang menunjukkan makna seluruh individu manusia. Yakni al-Sya'rawi tidak mengecualikan manusia tersebut (semua jenis manusia berada

---

<sup>110</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Sukses Ofecct, 2008), 144



dalam kerugian). Baik itu *mukallaf* ataupun tidak. Sedangkan yang dimaksud dalam kerugian disini adalah sebab imannya lemah, atau imannya tidak diaplikasikan. Oleh karena itu, agar terhindar dari kerugian maka harus menyempurnakan unsur-unsur sebagai berikut: Iman, amal yang baik, saling berwasiat tentang kebenaran, serta saling berwasiat tentang kesabaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2009.
- Yayan Rahtikawati, Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Strukturalisme, Semantik, Semiotik, dan Hermeneutika)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hlm.8-9
- Mansur, *Metodologi Tafsir Kontemporer (menimbang tawaran metodologi tafsir emansipatoris)*, Yogyakarta: Interpena, 2011
- Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Yogyakarta: Qalam, 2007.
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an, (Studi Aliran-aliran Tafsir dari Periode Klasik, Pertengahan hingga Moderen-Kontemporer)*, Yogyakarta: Press, 2016.
- Nashruddin Baidhan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2
- Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Islam di Indonesia* Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Anwar Mujahidin, *Hermeneutka Al-Qur'an* Ponorogo: STAIN po PRESS, 2013.

- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir* Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Herry Mohammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20* Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Muhammad Mahjub Muhammad Hasan, *Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi min al-Qaryah ila al-'Alamiyyah* Kairo: Maktabah al-Turath al-Islami, t.t.
- Umar Rajab Maumud 'Ali, *al-Ilahiyyat fi Fikr al-Syeikh al-Sya'rawi* Tesis-- Universitas Kairo, Kairo, 2009
- Ahmad al-Marsi, *al-Syeikh Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi: Imam al-'Asr*. Kairo: Maktabah Nah'ah, t.t.
- Muhammad Mutawalli al-Sha'rawi, *Tafsir al-Sha'rawi*, Vol. 1, Kairo: Akhbar al-Yaum, 1991.
- Muhammd Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir Juz 'Amma* t.t Dāru al-Rāyah, 2008.
- Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an (Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasssir)*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007
- Fatih Suryadilaga, *Metode Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005
- M.fatih Suryadilaga, *Pengantar Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.
- Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadits*, Yogyakarta: Sukses Ofecct, 2008.